

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Asfandiyar 2007, hlm.2). Dengan *storytelling* senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai *storytelling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas gurulah untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita.

Bunanta (2009, hlm. 5) menyatakan ada berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya konsep yang dapat digunakan, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pencerita.

Di masa sekarang, bercerita memang merupakan hal yang jarang dilakukan. Peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan bermain *game* di komputer. Zaman memang dinamis, meski tidak selalu menimbulkan dampak yang harmonis. Terlepas dari semua itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Cara

bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak (Fakhrudin 2009, hlm. 10).

Mendongeng merupakan langkah yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk mengembangkan minat baca khususnya perpustakaan sekolah. Pelayanan ini dapat dilakukan oleh guru, karyawan atau pustakawan. Sebenarnya layanan ini bukan hanya dilakukan dalam ruang lingkup perpustakaan sekolah saja, tetapi bisa dimana saja. Jadi, bisa dikatakan bahwa *storytelling* bukan ciri khas dari perpustakaan sekolah.

Tanpa disadari, setiap orang pernah menjadi pencerita (*storyteller*) yang dikemas secara ringan. Baik itu di lingkungan sekitar atau dalam lingkup masyarakat. Namun, secara nyata *storytelling* di Indonesia merupakan pengantar tidur bagi anak dan dapat menjadi motivasi untuk menumbuhkan minat baca.

Menumbuhkan minat baca adalah proses yang memerlukan waktu yang panjang. Banyak faktor yang harus dilibatkan mulai dari anak-anak. Masa anak-anak adalah waktu yang paling penting untuk menanamkan kebiasaan membaca. Dalam hal ini orang tua atau keluarga sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya baca pada anak-anak mereka (Suherman 2009, hal.152-153).

Dengan membaca buku seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, serta mempunyai wawasan luas. Dalam ajaran Islam pun mengatakan membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Quran yang pertama berupa perintah membaca sebagaimana dalam surat Al-Alaq Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-’Alaq (96) : 1-5)

Sebagaimana ayat tersebut di atas menyatakan kata Iqra’ atau ”Bacalah”, merupakan ayat pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad

Saw. Sebagai umat Islam maka diwajibkan untuk membaca sesuai dengan perintah ayat tersebut.

Perpustakaan Sekolah SDN 16 Pagi, Pondok Labu telah memberikan layanan *Storytelling* sejak bulan September 2011. Jasa yang diberikan perpustakaan ini dapat membantu kurikulum sekolah untuk menimbulkan minat baca siswa dan rasa cinta terhadap bacaan. Bila dilihat lebih lanjut, pelayanan *storytelling* di Perpustakaan Sekolah SDN 16 Pagi Pondok Labu selama ini dilakukan oleh seorang pustakawan dengan dibantu oleh guru dan karyawan sekolah.

Pelayanan *storytelling* di SDN 16 Pagi Pondok Labu merupakan salah satu kegiatan pelayanan perpustakaan. Waktu kegiatan ini dilakukan satu minggu dalam satu bulan tepatnya minggu pertama pada setiap bulannya. *Storytelling* dilakukan di kelas dan di perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan oleh satu orang pencerita (*storyteller*).

Pelayanan mendongeng dilakukan menggunakan peralatan pendukung yaitu boneka, alat peraga peta, globe dan berbagai alat yang berkaitan dengan gejala alam. Kegiatan mendongeng diadakan untuk kelas 1 sampai kelas 6. Setiap pelayanan ini dikelompokkan berdasarkan kelas yang rata-rata setiap kelas berjumlah 40 siswa selama 30 menit. Suasana yang tampak dalam kegiatan ini cukup beranekaragam mulai dari siswa yang mendengarkan dengan serius, ada yang becanda, berbicara dengan teman sebelahnya, dan ada siswa yang mengantuk.

Menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Selama ini kegiatan *storytelling* di SDN 16 Pagi Pondok Labu belum pernah dievaluasi, sejak berdirinya perpustakaan SDN 16 Pagi Pondok Labu.

Latar belakang penulis mengangkat tema faktor utama yang memengaruhi kegiatan *storytelling* bagi siswa. karena *storytelling* berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak agar lebih mencairkan suasana dalam merangsang minat baca di usia dini.

Faktor apa saja yang membuat gejala atau masalah ini timbul? Apakah faktor *storyteller* (guru, karyawan sekolah, dan pustakawan), ceritanya media *storytelling* atau sarana dan lingkungan? Ini semua menarik perhatian penulis untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul : “*STORYTELLING KETERKAITANNYA TERHADAP MINAT BACA SISWA DI SDN 16 PONDOK LABU DAN TINJAUAN MENURUT ISLAM*”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang menjadi perhatian penulis adalah:

1. Apakah terdapat keterkaitan *storytelling* dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 16 Pagi Pondok Labu?
2. Bagaimana latar belakang prestasi siswa terhadap *storytelling* ?
3. Bagaimana tinjauan Islam tentang pemanfaatan *storytelling* terhadap minat baca siswa di Perpustakaan SDN 16 Pagi Pondok Labu?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penulisan kasus ini penulis membatasi hanya pada siswa kelas IV dan V saja atau usia 9, 10, dan 11, oleh karena perkembangan jiwa dan psikologi mereka yang masih setingkat, sehingga persoalan dan gejala yang dialaminya juga hampir serupa. Menurut Muktiono (2003, hlm. 24-27) Membaca sesuai tingkatan usia dan pengalaman pendidikan, usia 9-14 tahun adalah membaca untuk belajar.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mengungkapkan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui keterkaitan *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa di SDN 16 Pagi Pondok Labu.
2. Mengetahui latar belakang prestasi siswa terhadap kegiatan *storytelling*.
3. Untuk mengetahui tinjauan Islam tentang pemanfaatan *storytelling* terhadap minat baca siswa di Perpustakaan SDN 16 Pagi Pondok Labu.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat tentang pelayanan storytelling di perpustakaan SDN 16 Pagi Pondok Labu dan memberikan manfaat antara lain membantu proses belajar mengajar di sekolah serta memberikan masukan kepada Pimpinan Perpustakaan untuk mengembangkan layanan perpustakaan.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian pada suatu keadaan tanpa memberikan perlakuan terhadap objek yang diteliti, Gulo (2008, hlm. 19) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif didasarkan pada pertanyaan dasar “bagaimana”.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tingkah laku reponden (Paneerselvam 2004, hlm. 18).
2. Kuesioner, Penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data (Singarimbun 1994, hlm. 3). Agar jawaban teruji, penulis menanyakan langsung kepada responden berdasarkan kuesioner yang disebar. Untuk menggali jawaban responden, dilengkapi dengan wawancara mendalam.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V di SDN 16 Pagi Pondok Labu yang berjumlah 80 siswa.

Metode penarikan sampel dilakukan dengan metode *nonprobabilitas sampling* yaitu *simple purposive* (tujuan) karena di ambil tiga murid yang berprestasi peringkat 1 sampai 3, dan tiga murid yang tidak berprestasi yaitu peringkat dari yang terbawah. Nilai prestasi diambil dari raport semester II kelas IV dan V tahun ajaran 2011/2012 (Iskandar 2008, hlm. 74). Dengan demikian jumlah sampel sebanyak 12 siswa

1.7 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses penting, oleh karena itu harus dilakukan secara benar. Data yang dikumpulkan kemudian diolah, yang termasuk dalam kegiatan pengumpulan data ialah penghitungan frekuensi dan prosentase dari setiap jawaban kemudian memberikan penafsiran nilai prosentase nilai yang diperolehnya (Hasan 2003, hlm. 33-35).

Adapun tahap pengolahan data dalam penelitian adalah meliputi:

- a. Penyuntingan, pada tahap ini seluruh data daftar pertanyaan kemudian diperiksa dan dikelompokkan berdasarkan pembagiannya;
- b. Penyusunan dan penghitungan data, penghitungan dilakukan secara manual dengan menggunakan alat bantu komputer;
- c. Tabulasi, data yang telah disusun dan dihitung selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Pembuatan tabel tersebut dilakukan dengan cara tabulasi langsung. Karena data langsung dipindahkan dari kuesioner ke kerangka tabel yang telah disiapkan tanpa proses perantara lainnya (Singarimbun 1994, hlm. 248).

1.8 Analisis Data

Dari setiap tabel dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Persentase: } P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi jawaban

n = jumlah data yang diperoleh

Rumus tersebut ditafsirkan sebagai berikut:

0%	: tidak ada apapun
1%-25%	: sebagian kecil
26%-49%	: hampir setengahnya
50%	: setengahnya
51%-75%	: sebagian besar
76%-99%	: hampir seluruhnya
100%	: seluruhnya (Irawan 2000, hlm : 18)

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dalam proses ini sering digunakan statistik.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang digunakan untuk mengolah data yang dapat diklasifikasikan serta diukur dan dalam bentuk angka. Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau dengan aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2002: hlm 65)

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Uraian BAB I mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN LITERATUR DAN PROFIL PERPUSTAKAAN

Uraian BAB II mencakup pengertian *storytelling*, tujuan layanan *storytelling* perpustakaan dan profil perpustakaan sekolah,.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian BAB III mencakup hasil penelitian beserta pembahasannya.

BAB IV TINJAUAN ISLAM TENTANG KETERKAITAN STORYTELLING TERHADAP MINAT BACA SISWA DI SDN 16 PONDOK LABU.

Uraian BAB IV mencakup tinjauan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan keterkaitan *storytelling* terhadap minat baca siswa SDN 16 Pagi Pondok Labu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Uraian BAB V mencakup kesimpulan dan saran penelitian.